

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, bisnis akan memanfaatkan semua aset dan sumber dayanya dengan sebaik-baiknya untuk menjalankan operasinya, termasuk persediaan yang datanya diperlukan oleh manajemen untuk membuat keputusan dan memastikan bahwa tidak ada kelebihan dan kekurangan persediaan. Para pengambil keputusan dalam proses produksi selalu berurusan dengan masalah persediaan, pencatatan persediaan dilakukan untuk memastikan bahwa barang-barang tersebut tersedia pada saat dibutuhkan (Komariah, 2018). Salah satu aspek yang paling penting dari persediaan barang dagang adalah kebutuhan akan data akuntansi. Kartu inventaris, yang berisi faktur pembelian, faktur penjualan, bukti barang masuk, dan barang keluar yang terhubung dengan persediaan produk diperlukan untuk akuntansi persediaan barang dagang. Salah satu aset lancar yang paling penting bagi sebuah bisnis adalah persediaan barang dagangan, karena persediaan merupakan salah satu asset lancar yang sangat berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan (Israel, et al., 2023). Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk merencanakan, mengelola, dan mengawasi guna mencegah kekurangan produk yang mengganggu operasi bisnis.

Alat kontrol internal yang efektif dan sumber informasi untuk evaluasi perusahaan disediakan oleh sistem akuntansi yang dirancang dengan baik, yang mencakup penilaian persediaan. Perusahaan dituntut untuk mampu menerapkan kebijakan akuntansi perusahaan dengan baik agar dapat memberikan informasi yang akurat guna kelancaran aktivitas perusahaan.

Standar yang digunakan dalam perlakuan akuntansi persediaan adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan persediaan. Karena itulah perusahaan wajib mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yaitu tepatnya Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang dirumuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 2009. Dalam perusahaan dagang persediaan hanya terdiri dari satu jenis persediaan saja, sedangkan pada perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari tiga jenis persediaan yaitu, persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi (Ilma, 2020)

Ikatan Akuntan Indonesia menjelaskan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), menggunakan persediaan sebagai aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk menghasilkan penjualan tersebut atau dalam bentuk perlengkapan atau jasa yang dibeli (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018). Persediaan yang meningkat nilainya seiring dengan penjualan tunai, maka persediaan dianggap sebagai aset lancar untuk bisnis. Namun, jika barang dijual secara kredit, bisnis harus menunggu waktu yang telah ditentukan bagi pelanggan untuk melunasi hutangnya sebelum dapat meningkatkan cadangan kasnya. Perlakuan dan pencatatan akuntansi yang dilakukan perusahaan ada kalanya tidak sesuai atau tidak tepat dengan aturan akuntansi di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengetahuan teknik pencatatan dan penilaian persediaan, ketidakmampuan perusahaan untuk menerapkan teknik yang

tepat, atau preferensi perusahaan terhadap metode pencatatan yang saat ini digunakan, yang membuatnya ragu-ragu untuk beralih ke pendekatan baru yang sesuai dengan standar yang relevan.

Terkadang tidak semua teknik pencatatan dan penilaian persediaan yang dilakukan perusahaan sesuai dengan aturan yang berlaku, dalam hal ini Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia. Persediaan dan topik-topik terkait dibahas secara rinci dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) 2009 juga menjelaskan perlakuan akuntansi untuk persediaan, cakupan item yang termasuk dalam kategori ini, bagaimana mengukur persediaan, dan bagaimana perusahaan mengungkapkan persediaannya (SAK ETAP, 2009). Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), (2016) "Entitas harus menilai pada setiap tanggal pelaporan apakah persediaan turun nilainya. Entitas harus membuat penilaian dengan membandingkan jumlah tercatat setiap jenis persediaan (atau kelompok persediaan yang sama, lihat paragraf 22.5) dengan harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual. Jika suatu jenis persediaan (atau kelompok jenis persediaan) turun nilainya, maka entitas harus mengakui kerugian dalam laporan laba rugi atas perbedaan antara jumlah tercatat dan harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual".

Persediaan harus dilaporkan lebih kecil dari harganya untuk mencerminkan kerugian tersebut, jika nilai barang jatuh dibawah biaya pokok baik dikarenakan kerusakan, keusangan, atau fluktuasi harga. Sebagai aturan umum, kemampuan properti untuk memberikan pendapatan dimasa

depan harus lebih besar daripada biaya awal produk sebelum prinsip sejarah biaya dapat diterapkan. Hal ini diperbolehkan karena kehilangan manfaat harus dikurangkan dari pendapatan selama periode. Oleh karena itu, persediaan dinilai berdasarkan harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah, daripada harga pokok itu sendiri.

Penelitian mengenai persediaan telah banyak dilakukan, salah satunya yang berjudul “Evaluasi Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan SAK ETAP Pada PT SNLD” disimpulkan bahwa penerapan SAK ETAP atas persediaan belum diterapkan sepenuhnya. Pemeriksaan atas persediaan PT SNLD tidak melakukan pengukuran persediaan, sehingga pengurangan nilai persediaan tidak dapat sepenuhnya dipulihkan karena tidak melihat adanya kerugian sebesar Rp11.425.598 dan tidak menampilkan kartu persediaan yang dapat mengurangi kecurangan dan kehilangan persediaan (Komariah, 2018). Kemudian pada tahun 2015 Wuwungan juga melakukan penelitian mengenai persediaan pada Apotik Uno Medika. Hasil penelitian menunjukkan, pada Apotik Uno Medika, penerapan SAK ETAP atas Persediaan masih sangat terbatas. Hal ini dikarenakan oleh kurangnya tenaga kerja bagian keuangan sehingga pihak Apotik kurang pengetahuan tentang Standar Akuntansi Keuangan ini (Wuwungan et al., 2015). Selain itu, Fernando Rolos et al., (2016) juga melakukan penelitian yang dapat diambil kesimpulannya bahwa dalam penyajian laporan keuangannya pada KPRI Gelora pendidikan Kota Tomohon masih terdapat beberapa ketidak sesuaian dengan kaidah penyajian laporan keuangan menurut SAK ETAP (2009) yang dikarenakan kurangnya tenaga kerja yang terampil dan ahli dalam akuntansi sehingga kurang adanya pengetahuan dalam laporan keuangan yang

termasuk dalam SAK ETAP (2009).

Koperasi Unit Desa (KUD) adalah koperasi yang melayani kebutuhan masyarakat di pedesaan melalui usaha pertanian (Frasawi, et al., 2022). KUD juga terkadang disebut dengan “koperasi semua bisnis” karena mereka berusaha untuk memenuhi berbagai bidang seperti simpan pinjam, konsumsi, produksi, pemasaran, dan jasa. KUD juga merupakan wadah pengembangan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan yang diselenggarakan oleh masyarakat. KUD mampu berkontribusi aktif terhadap pertumbuhan ekonomi skala kecil dan usaha keluarga didesa dengan membantu distribusi sarana produksi dan pasar. Mereka diantisipasi menjadi pilar ekonomi desa. Dalam pelaksanaan pengelolaan keuangan secara teratur, maka adanya penerapan Standart Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) sangat diperlukan adanya. Namun, ada beberapa KUD yang masih belum mengimplementasikan hal tersebut. Di sisi lain, beberapa KUD juga telah menerapkan, namun masih ada sejumlah penyimpangan dari rencana tersebut. Karena hal itu menjadi salah satu kriteria kualitas manajemen KUD, maka kajian tentang sejauh mana penerapan pada SAK ETAP menjadi sangat penting.

KUD “Kartamina” merupakan organisasi yang berdiri berdasarkan perkumpulan para petani, nelayan, dan pedagang kapur sehingga nama “Kartamina” kepanjangan dari kapur, tani, mina (ikan). KUD “Kartamina” menaungi usaha sebagai kios resmi yang menyalurkan pupuk bersubsidi kepada petani melalui kelompok tani. Sehingga barang dagang KUD “Kartamina” Bungah Kabupaten Gresik diperoleh langsung dari PT. Anak Gresik Raya Kencana (AGRK). Disini KUD “Kartamina” hanya sebagai

penyalur kepada kelompok tani. Selain pupuk, KUD “Kartamina” juga menjalankan usaha jasa seperti jasa rekening listrik & telp, PDAM, dan pertokoan. KUD “Kartamina” merupakan sebuah perusahaan perdagangan dan jasa yang juga menangani masalah terkait persediaan. Jumlah fisik persediaan barang dagang di gudang dan jumlah yang tercantum dalam buku besar persediaan barang dagang seringkali berbeda ketika beroperasi perusahaan dilakukan. Hal ini disebabkan karena bagian akuntansi dan gudang tidak melakukan pengawasan atau koordinasi terhadap pelacakan persediaan barang dagang. Kebijakan manajemen tersebut menimbulkan kesalahan akuntansi terhadap persediaan yang secara langsung akan berpengaruh pada laporan keuangan, baik pada laporan laba rugi maupun neraca pada tahun berjalan lebih-lebih pada tahun berikutnya. Hal ini disebabkan karena persediaan pada akhir periode merupakan persediaan pada awal periode akuntansi berikutnya. Salah satu keberhasilan perusahaan dagang ditentukan dari cara perusahaan mengelola persediaan dalam kegiatan usahanya maka informasi yang disajikan dapat berguna jika persediaan dikelola, dicatat dan dinilai dengan tepat sesuai dengan SAK ETAP (Wuwungan, 2015).

Pada umumnya hampir dapat dipastikan bahwa tidak semua barang yang dibeli atau diproduksi dalam suatu periode akuntansi dapat dijual pada periode yang sama sehingga dapat menyebabkan penumpukan persediaan secara berlebih. Penumpukan persediaan yang berlebih menimbulkan membengkaknya penyediaan dana atau modal kerja, peningkatan biaya penyimpanan, biaya pemeliharaan, biaya kesempatan dan resiko kerusakan persediaan (Ilma, 2020). Hal ini menjadi faktor utama penyebab timbulnya

masalah-masalah akuntansi berkaitan dengan persediaan. Melihat pentingnya SAK ETAP, penelitian dilakukan di Koperasi Unit Desa (KUD) “Kartamina” Bungah Kabupaten Gresik. KUD “Kartamina” Bungah Kabupaten Gresik merupakan suatu entitas bisnis yang bergerak dalam bidang perdagangan pupuk, dalam hal ini KUD “Kartamina” Bungah kabupatenGresik telah ditunjuk oleh PT Petrokimia Gresik sebagai kios resmi untuk menyalurkan pupuk bersubsidi kepada petani melalui kelompok tani. Maka penelitian dilakukan untuk mengevaluasi perlakuan akuntansi yang diterapkan perusahaan sesuai dengan SAK ETAP.

Sesuai dengan uraian diatas, perlu adanya penilaian secara empiris serta penelitian terhadap proses akuntansi yang berlangsung agar dapat menentukan apakah penerapan Standar Akuntansi Keuangan sudah tepat atau belum. Penggunaan SAK ETAP sangat berpengaruh terhadap perhitungan, pencatatan, penentuan harga pokok, penilaian, penyajian, dan pengungkapan persediaan. Oleh karena itu penelitian diajukan dengan judul “Evaluasi Perlakuan Akuntansi Persediaan Berbasis SAK ETAP (Studi: KUD Kartamina Bungah Kabupaten Gresik”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dan dijelaskan diatas mengenai perlakuan Akuntansi persediaan berdasarkan SAK ETAP. Kemudian dicetuskanlah rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana Kesesuaian Perlakuan Akuntansi Persediaan pada KUD “Kartamina” Bungah Kabupaten Gresik dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan dari apa yang disebutkan dirumusan masalah, ditetapkanlah tujuan penelitian ini yaitu “Untuk melakukan evaluasi dan analisis perlakuan akuntansi persediaan pada KUD “Kartamina” Bungah Kabupaten Gresik dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Harapan penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan dari hasil pertanggungjawaban laporan keuangan oleh Koperasi Unit Desa.
2. Tambahan rujukan penelitian selanjutnya yang meneliti topik terkait, yang mempresentasikan bentuk pemikiran penulis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan untuk membuat suatu keputusan dalam hal penyajian laporan keuangan dan perlakuan akuntansi persediaan yang sesuai dengan Standar Akuntansi di Indonesia yaitu SAK ETAP.

2. Bagi Jurusan Akuntansi

- a. Sebagai bahan masukan bagi jurusan akuntansi Universitas Trunojoyo Madura untuk mengevaluasi dan informasi tambahan untuk mengembangkan materi mata kuliah Akuntansi Keuangan.
- b. Sebagai dasar penilaian kemampuan mahasiswa dalam menyerap ilmu dan menerapkan ilmu yang telah didapat dalam perkuliahan.

3. Bagi Mahasiswa

- a. Sebagai media untuk mengukur potensi diri dengan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat mahasiswa pada dunia kerja.
- b. Memperluas wawasan mengenai perlakuan akuntansi persediaan dengan menganalisa secara langsung, sehingga nanti pada waktu bekerja dapat digunakan sebagai referensi dalam menjalankan pekerjaan.